

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu anak dalam hal pengembangan dirinya sendiri dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, seorang anak dapat berkembang kearah menuju yang baik dalam bermasyarakat. Pada dasarnya pendidikan dirancang sesuai dengan tujuan kurikulum. Dengan penyusunan tujuan kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Penyelenggaran pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia, oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Maka tujuan utama dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, dalam memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Memahami pengajaran bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan reseftif (menyimak dan membaca) maupun keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

Seluruh keterampilan ini wajib dikuasai oleh peserta didik mengingat keterampilan ini adalah dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu standar kompetensi yang hendak dicapai peserta didik adalah menulis dan menjawab soal-soal mata pelajaran bahasa Indonesia dengan meningkatkan proses hasil belajar yang dilakukan melalui sistem penilaian.

Penilaian adalah proses dari hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2010:3). Dalam menentukan penilaian memiliki salah satu kriteria yaitu hasil belajar peserta didik harus berisi tes yang mencakup aspek-aspek pencapaian yang akan dinilai. Hal ini yang di nilai adalah peserta didik, sehingga tujuan utama diadakannya penilaian bisa tercapai dan mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan aspek penilaian.

Salah satu tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Arifin, 2009:15). Keberhasilan sebuah penilaian tidak terlepas dari alat penilaian yang digunakan. Alat penilaian berfungsi untuk menentukan hasil penilaian yang diukur. Secara garis besar, alat penilaian dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan nontes. Alat penilaian yang sering digunakan adalah tes.

Tes adalah cara untuk menafsirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Arikunto, 2006:26 mengatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok.

Sebagai alat ukur, tes harus benar-benar mengukur hasil belajar dengan sebaik-baiknya sehingga dalam penggunaannya akan menghasilkan pengukuran yang objektif.

Tes sebagai alat ukur perlu dirancang secara khusus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perlu disiapkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penyusunan. Proses penilaian sangat diperlukan tes dengan kualitas yang baik, sebab baik buruknya kualitas tes akan menentukan kualitas data yang dihasilkan. Tes terbagi menjadi dua yaitu tes tertulis dan lisan. Dalam tes tertulis biasanya berbagai pertanyaan seperti soal yang dibuku yang wajib dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa mengenai materi yang dipelajari agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dapat diukur dengan melakukan penilaian, salah satunya penilaiannya adalah melalui kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan otak, meliputi pengetahuan/intelektual. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari dalam memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif diukur dengan melakukan sebuah penilaian menggunakan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) hingga sampai pada berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Anderson & Krathwohl (2010:43) mengatakan bahwa dimensi pada proses kognitif merupakan pengklasifikasikan proses-proses kognitif siswa secara

komprehensif yang terdapat dalam tujuan di bidang pendidikan. Proses kognitif yang paling banyak dijumpai dalam tujuan di bidang pendidikan, yaitu mengingat, kemudian memahami dan mengaplikasikan, ke proses-proses kognitif yang jarang dijumpai, yakni menganalisis, mengevaluasi, menciptakan.

Paling dasar adalah level LOTS atau *Lower Order Thinking Skill* (keterampilan berpikir tingkat rendah) yang meliputi aspek domain pengetahuan yang terbatas pada aspek mengingat. Level menengah adalah MOTS atau *Middle Order Thinking Skill* (keterampilan berpikir menengah) yang berada pada domain pemahaman dan pengaplikasian. Level tertinggi adalah HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan penalaran untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Awaliyah, 2018:48).

Dalam penilaian pembelajaran di kelas, soal tipe HOTS sangat direkomendasikan. Karena Karakteristik soal tipe HOTS yaitu: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; (2) berbasis masalah kontekstual; (3) menggunakan bentuk soal yang beragam seperti pilihan ganda, uraian, isian singkat, dll (Widana, 2017). Soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) *non-algorithmic*; (2) cenderung kompleks; (3) memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu; dan (4) membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan (Lewy, Zulkardi, & Nyimas, 2009).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill –HOTS*) berarti peserta didik mampu berpikir yang tidak hanya hafalan dan menyampaikan kembali apa yang dihafalnya, melainkan kemampuan peserta didik menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.

Berpikir tingkat tinggi berarti peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan. Berpikir tingkat tinggi dapat diukur dengan menggunakan soal-soal. Berpikir tingkat tinggi identik dengan soal yang berada pada tingkat kognitif C4-C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta).

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah perlu diperbaiki, dengan cara memberikan latihan soal-soal yang berbeda dari hasil pengajaran guru baik soal yang diberikan guru dan juga soal di buku latihan peserta didik. Buku Mandiri (Mengasah Kemampuan Diri) yang merupakan buku pendamping dari buku teks cocok untuk diteliti, karena buku mandiri tersebut berisikan latihan soal-soal pilihan berganda dan esai.

Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan 21 poin yang dapat digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik SMP atau sederajat. Terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dijabarkan bahwa salah lulusan SMP atau sederajat dapat berkemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dilihat dari kualitas pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah, hal ini dinyatakan pada hasil studi *PISA (Program for International Student Assasement)* tahun 2015 yang menyatakan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat 69 dari 76 negara dalam program ini digagas oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan menguji pengetahuan dalam bidang sains, bahasa, dan matematika. Rata-rata skor yang dicapai oleh

peserta didik di Indonesia dari peringkat tertinggi adalah membaca dengan peringkat 61, sains dengan peringkat 62, dan matematika terendah dengan peringkat 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Dalam soal yang diujikan pada PISA berupa soal yang berkemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada kemampuan berpikir tingkat tinggi tentunya, tidaknya hanya menghafal dan menggunakan teori, namun juga membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan dapat menyelesaikan masalah sesuai era revolusi 4.0.

Nasrulloh (2011) menganalisis tingkat kognitif soal-soal tes kompetensi pada BSE Matematika SMP kelas IX yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas. Persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif yang diperoleh dari analisis tersebut adalah 22,9% C1, 50,6% C2, 16,5% C3, 8,9% C4, 1,1% C5, dan 0% C6. Proporsi soal-soal yang tidak merata menunjukkan kelemahan buku teks yang digunakan terutama dalam mendorong siswa untuk menggunakan daya pikir tingkat tinggi (*high order thinking*) seperti berpikir kritis, kreatif, serta analitis (Masduki dkk, 2013).

Penelitian Masduki, Subandriah, Irawan dan Prihantoro (2013) menunjukkan bahwa kelemahan yang ditemukan adalah rendahnya proporsi soal-soal dalam buku teks yang mendorong siswa untuk mampu menggunakan kemampuan penalaran mereka dalam menyelesaikan masalah matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinawati dan Utami (2013) menemukan fakta bahwa soal-soal dalam buku teks matematika ternyata masih belum memfasilitasi siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar pada kurikulum yang berlaku. Penelitian tersebut menganalisis soal-soal pada buku teks siswa yang dipakai di SMAN 5 Malang. Hasil dari penelitian tersebut bahwa analisis pada buku teks siswa

mendapatkan hasil presentase soal-soal pada kategori kognitif C1 dan C2 sebesar 12,7%, kategori C3 sebesar 75,2 %, dan untuk kategori C4, C5, dan C6 hanya sebesar 12,1%.

Hasil penelitian Giani dalam penelitiannya menunjukkan bahwa soal-soal dalam buku teks tersebut masih belum layak untuk digunakan oleh siswa, karena hasil penelitian dalam buku teks tersebut menganalisis buku teks sesuai dengan tingkat kognitif. Hasil pesentase soal berkategori C1 sebesar 3,23%, C2 sebesar 30,97%, C3 sebesar 61,93%, C4 sebesar 3,87%, C5 sebesar 0%, dan C6 sebesar 0%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak distubusi pada buku teks belum memenuhi kriteria level kognitif, sementara kurikulum 2013 menekankan siswa untuk berpikir secara logis, kreatif, inovatif, dan kritis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai soal pada buku Mandiri (Mengasah Kemampuan Diri) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016) Kelas VIII dengan judul “Analisis Soal Pada Buku Mandiri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif di SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. kualitas soal pada buku peserta didik masih rendah jika dilihat dari aspek kognitif.
2. buku latihan sebagai kunci utama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah hanya difokuskan pada analisis soal bentuk pilihan berganda pada buku Mandiri (Mengasah Kemampuan Diri) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016) Semester II pada KD 3.10 sampai 4.10 dan KD 3.11 sampai 4.11 Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah soal pada buku Mandiri Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan telah memenuhi Klasifikasi Level Kognitif Anderson dan Krathwohl?
2. Bagaimana distribusi soal pada buku Mandiri Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif Anderson dan Krathwohl?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah soal pada buku Mandiri Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan telah memenuhi Klasifikasi Level Kognitif Anderson dan Krathwohl.
2. Untuk menganalisis distribusi soal pada buku Mandiri Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif Anderson dan Krathwohl.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat, bagi :

### 1. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan juga referensi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam berpikir tingkat tinggi agar dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang berkreasi inovatif.

### 2. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembelajaran khususnya bagi para peserta didik untuk meningkatkan pola pikir peserta didik dalam berpikir secara kritis. Berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) tentukan sangat membantu peserta didik untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran dan juga permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam meneliti mengenai pembelajaran soal berdasarkan Level Kognitif.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi toalk ukur penelitian lain dalam melakukan suatu penelitian sehingga penelitian ini dapat terus berkembang hasilnya menjadi lebih baik lagi.